

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pluralisme agama hingga saat ini masih menjadi topik hangat dan menarik untuk di perbincangkan. Fenomena saat ini banyak menjadikan agama sebagai motif utamanya diantaranya, perusakan tempat ibadah, mengasingkan golongan atau minoritas, dan intimidasi terhadap suatu golongan. Pada dasarnya kehidupan manusia tidak bisa lepas dari keberagaman dan pluralisme sehingga tuntutan dalam mempertahankan kerukunan.

Para cendekiawan Muslim Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam memaknai pluralisme agama, baik secara sosiologis, teologis, maupun etis. Dari sudut pandang sosiologi, pluralisme agama merupakan kenyataan makhluk hidup yang berada dalam perbedaan dan keberagaman baik dalam aspek budaya maupun agama. Secara sosiologis, pernyataan mengenai pluralisme agama merupakan pernyataan paling sederhana dibandingkan dengan pernyataan dari segi teologi dan etika dalam agama lain.¹ Secara teologi pluralisme berarti menggabungkan berbagai macam ajaran agama sama halnya dengan *sinkretisme*.²

¹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia", Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, STAIN Kediri, Vol. 25 No. 1 (Januari, 2014). Hal. 44.

² Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme>. Diakses pada tanggal 15 September 2024. (12:46).

Istilah pluralisme agama merupakan salah satu konsep yang hingga saat ini dinilai penting.³ Menurut Budhy Munawar Rachman dalam penelitiannya, pluralisme agama merupakan sebuah gagasan dari Barat yang mengandung ajaran dan nilai yang tidak bertentangan dengan Islam. Konsep ini mempunyai landasan atau argumentasi yang bersumber dari ajaran Islam.⁴

Pluralisme terdiri dari dua, yaitu kata *plural* yang berarti beragam dan *isme* artinya paham, pluralisme sendiri diartikan sebagai paham atas keberagaman.⁵ Dalam pengertian luas adalah memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat dan tetap memberi ruang kebebasan untuk kelompok yang mempunyai perbedaan dan mempertahankan budayanya masing-masing.⁶

Pluralisme selalu menjadi topik pembahasan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Seperti yang kita ketahui terdapat berbagai macam suku bangsa, ras, budaya, agama, adat istiadat dan bahasa di negara kita, Indonesia. Manfaat pluralisme di tengah masyarakat adalah dapat menciptakan kedamaian, keharmonisan di tengah perbedaan dan demokratis. Dalam pengimplementasiannya untuk mewujudkan pluralisme di tengah banyaknya

³ Mujiono Sang Putra, "Implementasi Konsep Pluralisme Dalam Membangun Keharmonisan Hidup Beragama di Sekolah", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>, Vol. 4. No. 3 Juli 2020. Hal. 433.

⁴ Budhy Munawar Rachman, Sekularisme Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya, Grasindo, Jakarta, Hal. 40.

⁵ Anan Bahrul Khoir, "Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an dan MUI". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), Hal. 1.

⁶ Anan Bahrul Khoir, "Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an dan MUI". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), Hal. 1.

perbedaan akan sangat mudah jika setiap individu mempunyai kesadaran penuh untuk mengamalkan sikap toleransi dan memahami konsep pluralisme tersebut.

Terdapat beberapa macam bentuk pluralisme di antaranya; pluralisme budaya, pluralisme agama, pluralisme sosial, pluralisme ilmu pengetahuan, pluralisme media.⁷ Manusia hidup beriringan dengan pluralisme, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Agama jika disandingkan dengan kata *pluralisme*, akan menjadi kata baku “*pluralisme agama*”.⁸

Pluralisme agama memiliki konsep yang sangat luas dan berkaitan dengan bagaimana cara dalam menghadapi perbedaan terhadap agama dan budayanya. Banyak tantangan khusus yang akan dihadapi ketika membahas tentang agama di lingkungan yang sangat plural seperti di Indonesia ini.

Dalam sudut pandang pluralisme agama, semua agama setara dalam memandang pluralitas. Di tengah keberagaman agama, kita sebagai umat beragama Islam harus terbiasa dengan sikap toleransi agar tidak menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan dalam bermasyarakat. Konflik tersebut akan terjadi jika tidak tuntas dalam mempelajari pluralisme agama sehingga tidak dapat menyikapi dengan baik. Tidak hanya berdampak dalam antar umat

⁷ Ahmad Khumaidi, “Pluralisme Budaya, (Metode dan Kajian Teks Al-Qur’an Tentang Multikultural)”, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Hal. 22.

⁸ Said Masykur, “Pluralisme Dalam Konteks Studi Agama-Agama”, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, STIT Ar Risalah Guntung, Vol. 8, No. 1, Januari-juni 2016, Hal. 62.

beragama saja, akan tetapi dapat memicu konflik yang lebih besar yang akan merusak hubungan baik secara sosial ataupun *disintegrasi* bangsa.

Di tengah masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa agama, terdapat sikap pro dan kontra pada proses perkembangan pluralisme. Ketua umum MUI, KH. Ma'ruf Amin mengutarakan pendapatnya bahwa sebenarnya pluralisme agama dapat berbeda-beda makna sesuai dengan sudut pandang masing-masing agama.⁹ Pluralisme dari segi teologi dimaknai menyimpang bila ada yang pernyataan bahwa semua agama benar, hal tersebut berdampak besar pada *eksklusivisme* teologi agama.

Di sisi lain terdapat kelompok yang lebih memabarkan tentang pluralisme, salah satunya adalah JIL (Jaringan Islam Liberal).¹⁰ Mereka para *pluralis liberal* memahami pluralisme agama dengan artian suatu paham yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada agama yang salah dan semua penganutnya akan masuk surga. Menurut mereka pluralisme adalah prinsip toleransi sehingga apabila tidak pluralis mereka akan terlihat tidak memiliki toleransi.

Adapun beberapa ayat Al-Qur'an yang sering digunakan sebagai acuan untuk mendukung para pengusung pluralisme agama adalah QS. Al-Baqarah: 62.

⁹ Anan Bahrul Khoir, "Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an dan MUI". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), Hal. 9.

¹⁰ Imam Mustofa, "Ijtihad Jaringan Islam Liberal: Sebuah Upaya Merekonstruksi Ushul Fiqih", Jurnal Al-Mawarid, Vol. XV (2006), Hal. 70.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا غَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ¹¹

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Dengan adanya ayat tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan, salah satunya jika semua agama baik dan benar, lalu di manakah letak keistimewaan umat Islam? Kemudian bagaimana dengan QS. Āli- ‘Imrān: 19 yang mengatakan bahwa hanya agama Islam yang akan diterima di sisi Allah Swt., begitu juga di ayat 85 menyebut agama selain Islam tidak akan diterima di akhirat dan termasuk orang-orang yang merugi.

Ajaran Islam kemudian hadir sebagai doktrin yang mengusung adanya nilai-nilai perdamaian dan kerukunan. Ajaran keislaman dijelaskan secara beraturan dan terperinci dalam Al-Qur’an. Diturunkannya Al-Qur’an untuk umat Islam menciptakan banyak wacana dalam keislaman, bahwa teks Al-Qur’an merupakan pribadi yang unik, mandiri dan secara objektif memiliki kebenaran yang dapat dipahami secara rasional.

Kemudian dalam beberapa ayat lain juga menjelaskan tentang pluralisme agama. Akan tetapi pada kepenulisan kali ini, penulis ingin memfokuskan pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn. Surah Al-Kāfirūn

¹¹ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah?page=7>. Diakses pada tanggal 25 September 2024, pukul 5:35.

merupakan surah terpendek dalam Al-Qur'an yang memiliki arti yang sangat dalam dan masih relevan sampai sekarang. Arti dari Al-Kāfirūn adalah orang-orang kafir. Terdapat pada Al-Qur'an di Surah ke 109 yang terdiri dari 6 ayat dan diturunkan di kota Makkah pada masa awal dakwah Nabi Muhammad saw.

Adapun asbabunnuzul menurut pendapat Imam As-Suyūṭī secara garis besar, surah Al-Kāfirūn diturunkan untuk menanggapi usaha para kafir Quraisy yang mendesak Nabi Muhammad saw. untuk berkompromi tentang persoalan agama mereka dan agama Nabi Muhammad saw.¹² Menurut penafsiran Buya Hamka di tafsir Al-Azhar, surah Al-Kāfirūn diturunkan sebagai bentuk ajakan untuk hidup berdampingan secara damai kepada orang-orang musyrik dan kafir yang saat itu meminta Nabi Muhammad saw. menyembah berhala mereka. Lalu Allah Swt. memberikan teguran kepada mereka melalui surah ini bahwasannya agama adalah urusan masing-masing dan tidak diperbolehkan karena keterpaksaan dalam beragama.

Sementara itu Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsir Al-Miṣhbāh, beliau menafsirkan bahwa diturunkannya surah Al-Kāfirūn adalah karena penolakan terhadap usulan orang-orang musyrik untuk menyatukan ajaran agama untuk melakukan diplomasi, namun tetap menjalankan kepercayaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing tanpa saling mengganggu ajaran agama satu sama lain. Dalam *diplomasi* tersebut membahas terkait negosiasi para tokoh musrikin yang berada di Makkah seperti al-Walid Ibn al-Mughirah,

¹² Imam As-Suyuthi, Edisi Indonesia "Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an", Diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Aswad Ibn ‘Abdul Muththalib, Umayyah Ibn Khalaf. Negosiasi yang diberikan oleh mereka adalah usulan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya agar mengikuti kepercayaan agama mereka, dan begitu pula dengan mereka yang akan mengikuti ajaran Islam. Akan tetapi Nabi Muhammad saw. menolak dengan tegas usulan tidak masuk akal yang dilontarkan oleh kaum musyrikin tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn perspektif Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Miṣhbāh karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana kontekstualisasi pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn perspektif Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Miṣhbāh karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan secara komprehensif pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn perspektif Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Miṣhbāh karya M. Quraish Shihab.
2. Mengembangkan pemahaman tentang kontekstualisasi pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn perspektif Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Miṣhbāh karya M. Quraish Shihab.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini menggunakan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah Konseptual

a. Pluralisme Agama

Pluralisme agama diartikan sebagai suatu paham yang mengajarkan tentang kesetaraan agam dalam kata lain pernyataan bahwa semua agama sama. Dalam hal ini membenarkan bahwa semua agama itu relatif, oleh karena itu setiap pemeluk agama tidak boleh membenarkan agamanya dan menyalahkan agama lain. Pluralisme agama mengajarkan bahwa semua pemeluk agama memiliki kesempatan untuk masuk dan hidup berdampingan di surga. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap yang mengatakan bahwa semua agama sama, meskipun dengan jalan yang berbeda namun tujuannya adalah sama yakni Tuhan.¹³

b. Surah Al-Kāfirūn

Surah Al-Kāfirūn adalah surah yang memiliki urutan ke-109 dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan di kota Makkah, yang diperuntukkan kaum musyrikin. Surah Al-Kāfirūn mengandung makna tentang aqidah, tentang Meng-Esakan Allah Swt. Selain itu surah Al-Kāfirūn juga mengandung arti yang dapat dijadikan sebagai

¹³ Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, "Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi", Disertasi (2006).

pedoman untuk pengikut Nabi Muhammad saw. bahwasannya aqidah adalah sesuatu yang mutlak.¹⁴

c. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah Tafsir Al-Qur'an karya terbesar dari ulama Indonesia, Haji Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah (Buya Hamka). Tafsir Al-Azhar terkenal menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dan pendekatannya berhubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang ada.¹⁵ Penafsirannya dinamakan Al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan Buya Hamka di Kecamatan Kebayoran Baru DKI Jakarta.

d. Tafsir Al-Miṣhbāh

Sebuah karya Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Miṣhbāh sangat terkenal di kalangan masyarakat dan menjadi salah satu karya Tafsir yang berpengaruh di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menyajikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang relevan bagi kehidupan modern seperti masa kini.

¹⁴ Syaikh Abdul Malik, Tafsir Al-Azhar, juzu' xxx, (Surabaya: Yayasan Latimojong), Hal. 363.

¹⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, Hal. 28.

e. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Beliau adalah seorang ulama yang multitalenta mulai dari sastrawan, wartawan, pengajar bahkan politisi. Buya Hamka juga seorang penulis yang telah memiliki banyak karya. Salah satu karya Buya Hamka yang terkenal adalah Tafsir al-Azhar Juz 1-30.

f. Muhammad Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, beliau menulis beberapa karya ilmiah dalam berbagai bidang. Tafsir Al-Miṣḥabāh mulai ditulis dan disusun, ketika beliau menjadi seorang Dubes Indonesia untuk Mesir dan rampung di Indonesia pada tahun 2003.¹⁶

2. Penegasan Istilah Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional makna judul tersebut adalah hendak menganalisis secara detail pluralisme agama dalam surah Al-Kāfirūn kemudian

¹⁶ <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>. Diakses tanggal 18 September 2024, (20:52).

dikomparasikan dalam perspektif tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *Al-Miṣḥab* karya M. Quraish Shihab.